



**POLA KELEMBAGAAN RUMAH TANGGA DALAM MEWUJUDKAN
KETAHANAN PANGAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL
DI DESA GIYOMBONG, KECAMATAN BRUNO
KABUPATEN PURWOREJO TAHUN 2012**

**Susanto¹, Dra. Wiwik Widayati, M.Si.², Dra. Puji Astuti, M.Si.³
Jurusan Ilmu Pemerintahan, FISIP, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. H. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang**

Abstraksi:

Penelitian ini menjelaskan tentang kelembagaan yang tercipta dalam sebuah rumah tangga dalam masyarakat desa Giyombong. Masyarakat Giyombong yang merupakan sebuah komunitas lokal yang masih menjaga nilai-nilai budaya kearifan lokal di Indonesia yaitu dalam kehidupan sehari-harinya mengonsumsi makanan dengan bahan dasar singkong yang disebut *leye*. Pola kelembagaan yang terwujud dalam rumah tangga yaitu hubungan saling mengutamakan kebutuhan dan gotong royong dalam keluarga. Kemampuan masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan pangan tersebut di dorong oleh kondisi alam dan tempat tinggal yang berlokasi di daerah dataran tinggi dengan cuaca dingin, sehingga tidak memungkinkan padi dapat tumbuh di Giyombong. Kesadaran masyarakat Giyombong tersebut merupakan wujud kearifan lokal yang mampu mendukung ketahanan pangan secara menyeluruh dan berkelanjutan hingga lapisan rumah tangga. Selain pola yang terwujud dalam rumah tangga tersebut, peran swasta dan pemerintah juga sangat penting. Pemerintah Kabupaten Purworejo melalui instansi yang terkait melakukan konsolidasi melalui adanya penyuluhan dan pemberian bibit singkong. Sedangkan pihak swasta dapat terlihat adanya Perhutani yang secara tidak langsung terjadi simbiosis mutualisme dengan masyarakat.

Kata Kunci : ketahanan pangan, kearifan lokal, rumah tangga

Abstract:

This research describes the institutions that are created in a household in rural communities Giyombong. Giyombong Society which is a local community that still maintain the cultural values of local wisdom in Indonesia, namely in their daily lives to eat foods with ingredients called leye cassava. Institutional patterns embodied in the domestic mutual needs and mutual aid priority in the family. The ability of the community in meeting the food needs driven by natural conditions and residence located in the plateau area with cool weather, making it impossible to grow rice in Giyombong. Giyombong public awareness is a form of local knowledge that can support comprehensive food security and sustainable household to layer. In addition to the pattern embodied in the household, the role of private sector and government is also very important. Purworejo Government through the relevant agencies to consolidate through the extension and provision of cassava seedlings. While private parties can be seen the Perhutani occurs indirectly symbiotic mutualism with the community.

Keyword : food security, local wisdom, household

¹ Mahasiswa Jurusan Ilmu Pemerintahan angkatan 2009, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro, Semarang. Email: sansan.santo@yahoo.com

² Dosen Jurusan Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro

³ Dosen Jurusan Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro

Pendahuluan

Pemenuhan kebutuhan pangan bagi setiap individu merupakan prioritas dan perhatian masyarakat dunia, baik di negara maju maupun negara berkembang. Selain itu pangan juga merupakan salah satu faktor penentu kualitas sumber daya manusia (SDM) suatu daerah. Permasalahan pokok yang dihadapi oleh setiap daerah adalah ketersediaan pangan yang semakin rendah karena bertambah jumlah populasi yang membutuhkan pangan. Selain itu, lahan yang dijadikan sebagai basis kegiatan sektor pertanian semakin terdesak oleh kegiatan perekonomian lainnya termasuk pembangunan sarana hiburan, pemukiman, dan sarana infrastruktur lainnya. Menurut Mulyo dan Sugiyarto konsep ketahanan pangan mengandung tiga aspek yang kemudian menjadi barometer ketahanan pangan secara nasional (Sunarminto, 2010); ketersediaan pangan (*food availability*), akses/distribusi (*food accessibility/distribution*) dan konsumsi/penyerapan pangan (*consumption/food utilization*).

Adanya beberapa kebijakan pemerintah dalam mencukupi ketersediaan pangan yang dilakukan semasa Orde Baru hingga sekarang ini menjadi salah satu bentuk kegagalan pemerintah dalam mempertahankan kearifan lokal masyarakatnya. Sebuah kenyataan beberapa kebijakan pemerintah seperti beras untuk rumah tangga miskin (raskin), pangan miskin, dan lain-lain, merupakan program yang dinilai salah, hal tersebut mengubah pola pikir masyarakat terhadap pola makan sehari-hari. Seolah-olah beras adalah bahan makanan yang paling sempurna dibandingkan dengan bahan makanan lainnya. Padahal tidak semua daerah di Indonesia mampu ditanami benih padi, seperti beberapa daerah di Kabupaten Gunungkidul, Maluku Tenggara dan sebagainya.

Desa Giyombong merupakan salah satu contoh yang bagus untuk suatu komunitas lokal yang berswasembada pangan melalui sistem produksi bahan makanan pokok yang berbasis kearifan lokal secara berkelanjutan dan beraneka ragam, serta tidak tergantung pada beras. Pemerintah Daerah Purworejo sebenarnya sudah pernah memberikan kebijakan dengan memberikan benih padi gogo (padi lahan kering) untuk ditanam di daerah ini pada masa Orde Baru, tapi alhasil justru panen yang diharapkan tidak sesuai dengan rencana. Untuk tetap mempertahankan pangan, masyarakat sekitar membuat *leye* (bahan makanan dari ketela atau sering disebut *tiwul*). *Leye* ini digunakan untuk makan sehari-hari dan mampu bertahan hingga 1 tahun lebih. Sehingga ketika belum musim panen ketela, mereka sudah mempunyai bahan cadangan makanan pokok. Setiap kepala keluarga di Desa Giyombong mempunyai lumbung pangan yang berfungsi untuk menyimpan *leye* itu (dalam bahasa lokal setempat: *grobog*).

Alasan pemilihan Desa Giyombong sebagai lokasi penelitian adalah keunikan desa tersebut yang masih memelihara pangan lokal dan budaya kearifan lokal setempat. Hal tersebut di dukung oleh beberapa sumber yang terdapat dalam buku karangan Hira Jhamtani yang berjudul *Lumbung Pangan (Menata Ulang Kebijakan Pangan)* terbit pada tahun 2008 dengan judul artikel *Sistem Pangan Bukan Beras: Mengapa Tidak?* menyebutkan pada halaman 62 “Desa ini sungguh merupakan contoh yang bagus untuk suatu komunitas lokal yang berswasembada pangan melalui sistem produksi yang berkelanjutan dan beraneka ragam, tidak tergantung hanya pada beras”. Oleh karena itu penulis sangat tertarik untuk mendalami lebih jauh tentang keunikan pola makan di desa tersebut. Penulis juga sudah melakukan beberapa studi banding daerah penelitian di beberapa tempat, akan tetapi Desa Giyombong yang merupakan daerah dan komunitas lokal yang cocok dengan maksud dan tujuan penelitian ini yaitu meneliti sebuah komunitas yang sebagian besar masyarakatnya masih mengonsumsi makanan pokok non beras.

Teori dan Metode Penelitian

Tulisan ini menggunakan pendekatan sosial budaya dalam pelaksanaan penelitiannya dan dalam penyajiannya menggunakan teori sosial deskriptif dalam pembahasan secara umum. Teori yang di muat dalam tulisan ini yaitu teori tentang ketahanan pangan, teori kelembagaan dan kearifan lokal masyarakat desa.

Tipe penelitian menggunakan analisis deskriptif, yaitu tipe penelitian yang bermaksud untuk mencari fakta dengan interpretasi data yang tepat sehingga dapat membuat deskripsi, gambaran atau lukisan yang secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fenomena-fenomena yang diselidiki. Penelitian ini menggambarkan pola kelembagaan yang terwujud dalam rumah tangga di desa Giyombong dalam pemenuhan makanan dengan menjaga kearifan lokal serta peran pemerintah dan swasta. Pencarian data dilakukan dengan cara pendekatan sosial budaya yaitu dengan terlibat langsung dalam masyarakat sekitar.

Hasil penelitian ini berwujud teks dan tulisan serta bagan yang ditemukan berdasarkan pengamatan secara langsung dan berdasarkan teori yang sudah digunakan. Dalam pengambilan data, peneliti menggunakan sumber data primer dan sekunder. Data primer yaitu sumber data yang dilakukan secara langsung pada tempat penelitian. Sedangkan data sekunder didapatkan dari sumber buku, hasil penelitian, internet dan artikel koran.

Pembahasan

Desa Giyombong merupakan salah satu desa di Kabupaten Purworejo yang secara administratif berada di Provinsi Jawa Tengah. Desa ini terletak di dataran tinggi yang dikelilingi lereng pegunungan dengan ketinggian sekitar 800 – 1.300 meter di atas permukaan air laut. Letak Desa Giyombong yang berada di ujung Kecamatan Bruno yang langsung berbatasan dengan Kabupaten Wonosobo masuk dalam lingkup letak astronomis Kecamatan Bruno yang berada pada $109^{\circ} 57' 11''$ BT dan $07^{\circ} 36' 11''$ LS. Secara topografis Desa Giyombong merupakan daerah iklim tropis basah rata-rata suhu keseharian dengan suhu antara $19^{\circ}\text{C} - 25^{\circ}\text{C}$ dengan rata-rata tingkat kelembaban 73%. Luas wilayah Desa Giyombong sekitar 1.133.000 m² (113,3 ha), yang terdiri dari 4 wilayah (komunal) yaitu Giyombong Lor, Giyombong Kidul, Kaligede dan Mentasari. Desa Giyombong terdiri dari 4 RW dan 12 RT dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 323 keluarga.

Desa Giyombong yang terletak di dataran tinggi tidak memungkinkan untuk ditanami padi, oleh karena itu karena kesadaran masyarakat akan kebutuhan pangan sehari-hari mereka mengonsumsi singkong yang biasanya di buat *leye*. *Leye* berbentuk butiran kecil seperti beras dengan warna cokelat bening tanpa berbau dan mampu bertahan hingga lama. Komoditas paling utama di Desa Giyombong adalah Singkong dengan luas lahan adalah 161 ha dan rata-rata sekali panen mencapai 9,5 kuintal/ha atau total keseluruhan 1.545,6 kuintal dalam sekali panen, dengan sifat panen satu tahun sekali, tepatnya 9 bulan sekali panen. Jumlah rumah tangga di Desa Giyombong adalah 323 rumah tangga, dengan rata-rata 4,78 kuintal/panen setiap rumah tangga mampu untuk mencukupi pangan secara keseluruhan dan keberlanjutan. Jenis singkong yang di tanam di kebun ada empat jenis yaitu *singkong jawa randu*, *singkong ketan*, *singkong jawa putih* dan *singkong jawa ireng*. Masing-masing jenis singkong tersebut tidak semuanya bisa dibuat menjadi *leye* dan kualitasnya berbeda-beda. Seperti *singkong jawa randu* adalah jenis singkong yang sangat cocok untuk diolah menjadi *leye* dengan warna khas agak kekuningan bersih. *Singkong ketan* tidak dapat diolah menjadi *leye* melainkan diolah menjadi makanan tradisional *gethuk lindri*, sedangkan hasil *leye* yang terbuat dari *singkong jawa putih* dan *jawa ireng* hasilnya berwarna putih bersih tapi rasanya kurang enak dari pada *leye* yang terbuat dari *singkong jawa randu*.

Sebagian besar masyarakat yang mengonsumsi *leye* adalah mereka yang sudah remaja dan juga para lansia, sedangkan anak-anak terkadang juga mengonsumsi *leye*. Akan tetapi karena rasa kasih sayang orang tua kepada anaknya, mereka sebisa mungkin mengusahakan anak-anaknya makan nasi seperti layaknya anak-anak lainnya. Hal ini di dukung dalam pemahaman untuk memenuhi energi sehari-hari, manusia membutuhkan 2 gram karbohidrat per kilogram berat badannya, sedangkan *leye* dalam 100 gram mengandung 80 gram karbohidrat. Sedangkan konsumsi sehari-hari masyarakat desa Giyombong adalah *leye* yang disajikan dalam satu piring dengan rata-rata mencapai berat 200 – 300 gram. Kandungan gizi yang terkandung dalam *leye* dapat dilihat dari tabel berikut.

Kandungan Gizi Leye per 100 gram

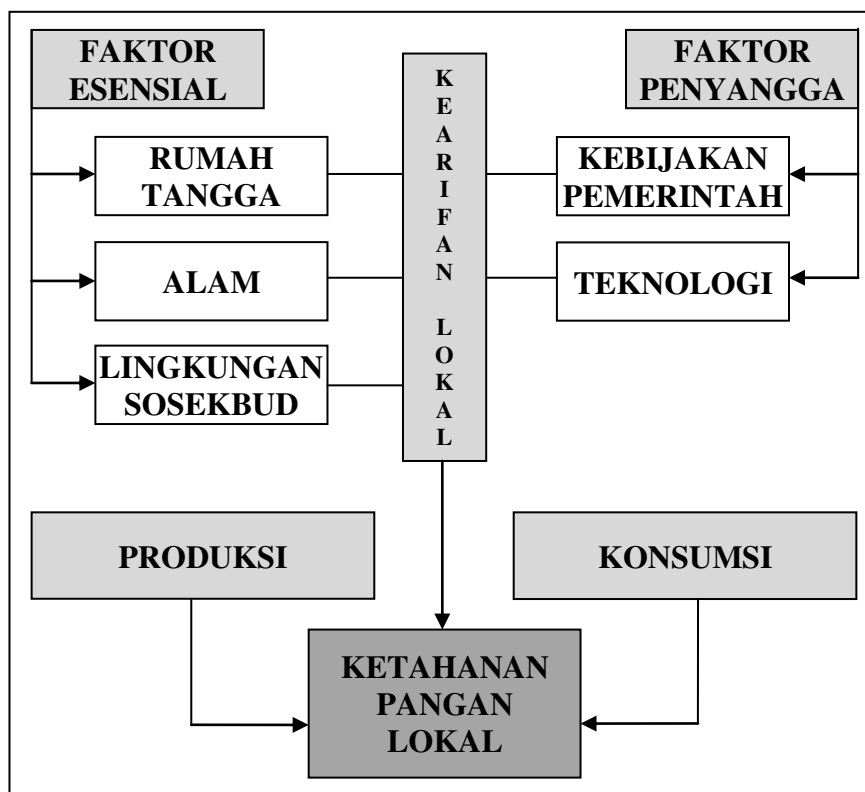
No.	Jenis Kandungan	Jumlah
1.	Karbohidrat	80 gram
2.	Protein	1,5 gram
3.	Lemak	0,3 gram
4.	Kalsium	33 mg
5.	Vitamin A	0 UI
6.	Fosfor	61 mg

Sumber: Hasil Uji Laboratorium Badan Pengawas Obat dan Makanan Prov Jawa Tengah tahun 2012

Secara tidak langsung para lansia telah menjaga nilai budaya lokal yang berwujud pola konsumsi pangan lokal sampai sekarang di Desa Giyombong. Mereka mengaku lebih enak dan kenyang jika makan *leye*. Ketika bulan puasa, terkadang mereka makan *leye* tersebut untuk santapan sahur dan berbuka serta ada selingan makan nasi setiap 4 – 5 hari sekali. Berbeda dengan hari biasa konsumsi mereka sebagian besar adalah *leye*. Menurut pengakuan warga setempat masih kenyang makan *leye* dari pada maka nasi. Mereka merasa belum sarapan ketika mereka tidak mengonsumsi *leye*. Menurut penuturan masyarakat setempat jika mereka sarapan dengan *leye*, mereka dapat bekerja di kebun hingga sore hari sekitar jam 15.00. Berbeda dengan ketika mereka sarapan dengan nasi, mereka akan merasa lapar sebelum waktu makan siang atau sekitar jam 11.00.

Masyarakat Desa Giyombong merupakan sekelompok orang yang mempunyai aturan baik secara adat maupun hukum formal. Hasil penelitian yang dilakukan pada sekelompok individu di Desa Giyombong membagi faktor terwujudnya kearifan lokal dalam pemenuhan kebutuhan pangan di daerah tersebut. Peneliti membagi secara analisis deskriptif mengenai pembentukan kearifan lokal dalam pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat Desa Giyombong sangat erat hubungannya dengan faktor esensial (*essential factor*) yaitu rumah tangga, alam dan lingkungan sosial ekonomi dan budaya (*sosekbud*). Selain itu juga terdapat faktor penyangga (*buffer factor*) seperti adanya kebijakan pemerintah dan teknologi. Untuk lebih jelasnya, pembentukan kearifan lokal dalam pemenuhan kebutuhan pangan di Desa Giyombong dapat digambarkan pada berikut.

Pola Kelembagaan Pemenuhan Kebutuhan Pangan (Sumber: Analisis Temuan Data)



Pola dasar pembentukan kelembagaan ketahanan pangan berbasis kearifan lokal di Desa Giyombong terdiri dari 3 komponen utama, yaitu kearifan lokal, produksi dan konsumsi.

1. Kearifan Lokal

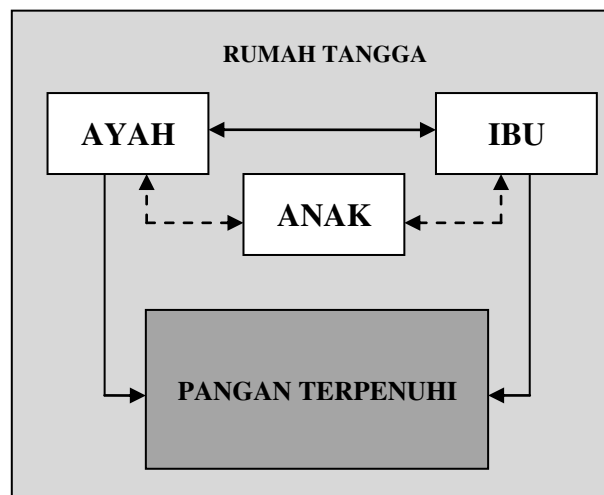
Bentuk kearifan lokal yang ada di Desa Giyombong adalah ketika musim panen singkong, lahan tersebut tidak hanya ditinggalkan saja. Rata-rata dari mereka menanam lahan tersebut dengan batang singkong dan juga menanam beberapa tanaman lainnya seperti jahe gajah, cabai, sayuran dan sebagainya. Penanaman secara berkelanjutan tersebut mampu memenuhi kebutuhan singkong secara terus menerus. Bentuk kearifan lokal lainnya adalah seringnya masyarakat yang melakukan penyiangan di kebun singkong mereka secara terus menerus setiap hari dimulai dari jam 9 pagi hingga jam 2 atau 3 sore. Setelah dari kebun (atau *wono* masyarakat menyebut kebun) seorang ibu biasanya membawa daun singkong muda atau sayuran lainnya untuk di masak sebagai makan keluarga. Kearifan lokal yang terwujud di Desa Giyombong dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor esensial (*essential factor*) dan faktor penyangga (*buffer factor*).

1) Faktor Esensial (*essential factor*)

a. Rumah Tangga

Pola kelembagaan yang terjadi dalam sebuah rumah tangga di Giyombong adalah pergeseran peran anggota keluarga. Hal ini dapat digambarkan dalam gambar berikut.

Pola Kelembagaan Rumah Tangga Desa Giyombong dalam Pemenuhan Pangan Lokal



Sumber: Analisis Temuan Data

Keterangan:

----- Garis Membantu

————— Garis Tanggung Jawab

Hubungan ayah dan ibu adalah sebagai kepala rumah tangga yang bertanggung jawab secara bersama-sama untuk menghidupi dan mencukupi kebutuhan keluarganya. Garis tanggung jawab berarti mereka mempunyai ikatan tanggung jawab baik ayah terhadap ibu atau sebaliknya serta ayah dan ibu terhadap anaknya. Sedangkan peran anak mendominasi sebagai pihak yang membantu orang tua dalam melaksanakan pekerjaan, seperti membantu ibu di dapur menyiapkan makanan, mengerjakan pekerjaan rumah, bahkan tidak sedikit dari mereka yang bekerja untuk mencari uang jajan tambahan atau membantu orang tua mencari uang tambahan hidup sehari-hari. Jika dalam satu rumah tangga terjalin hubungan seperti itu, maka pemenuhan pangan dalam satu rumah tangga akan terwujud sesuai dengan harapan tanpa adanya kekurangan.

b. Alam

Alam merupakan sebuah kondisi di mana masyarakat dituntut untuk bisa tetap hidup dengan segala kekurangan yang dimiliki oleh daerah tempat tinggalnya, hal tersebut juga berkaitan dengan hubungan manusia dengan alam, bagaimana manusia tersebut bisa memelihara dan memanfaatkan alam sekitar untuk keberlangsungan hidupnya. Kegiatan

pemeliharaan dan pemanfaatan lahan di daerah tinggi dan dingin dapat dilakukan oleh masyarakat Desa Giyombong secara terus menerus, sehingga tercipta keserasian antara manusia dengan alamnya. Daerah tersebut tidak memungkinkan untuk ditanami tanaman padi dan sejenisnya. Selain itu kontur tanah yang bertebing dan merupakan daerah longsor. Akan tetapi, masyarakat setempat mampu bertahan hidup di Desa Giyombong dikarenakan mereka mampu mengolah dan memanfaatkan lahan yang ada dengan ditanami singkong, jahe gajah, kopi dan sebagainya.

c. Lingkungan Sosial, Ekonomi dan Budaya (Sosekbud)

Merupakan lingkungan yang sifatnya hubungan antar masyarakat, di mana lembaga sosial, budaya dan ekonomi menjadi tumpuan bagi masyarakat untuk saling berinteraksi dan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kegiatan sosial yang mencakup kegiatan keorganisasian baik yang bersifat formal seperti pengurus desa atau rukun warga dan rukun tetangga untuk menciptakan kehidupan yang tenteram dan nyaman. Kegiatan ekonomi mempunyai peranan penting bagi pemenuhan kebutuhan sehari-hari masyarakat Desa Giyombong, adanya warung mempermudah pemenuhan kebutuhan dapur setiap rumah tangga. Sedangkan kegiatan budaya berkaitan dengan adat istiadat masyarakat setempat serta kebiasaan perilaku dalam bermasyarakat, kehidupan yang harmonis serta sopan dan santun terhadap penduduk Giyombong ataupun penduduk pendatang.

2) Faktor Penyangga (*buffer factor*)

a. Kebijakan pemerintah

Untuk mewujudkan penguatan kelembagaan ketahanan pangan yang berbasis kearifan lokal tersebut, modal dasar yang dimiliki oleh masyarakat Desa Giyombong adalah semangat gotong royong untuk selalu melanjutkan sistem tumpang tindih dalam menanam singkong dan beberapa tanaman lainnya. Selain itu modal itu juga di dukung oleh pemerintah Kabupaten Purworejo dalam bentuk penyuluhan dan bantuan bibit singkong, jahe gajah dan sebagainya untuk mendongkrak ekonomi kerakyatan. Akan tetapi dalam melaksanakan usaha penguatan kelembagaan tersebut, ada beberapa masyarakat yang sudah bergeser pola pikirnya yang menganggap serta menuntut sistem tanam di Giyombong agar di ganti selain singkong, melainkan semacam jenis padi atau sayuran lainnya yang bisa menghasilkan pendapatan.

b. Teknologi

Teknologi merupakan alat-alat yang digunakan dalam kegiatan pemenuhan kehidupan sehari-hari masyarakat, baik secara teknologi modern maupun tradisional. Bentuk dukungan teknologi dalam kearifan lokal dalam pemenuhan kebutuhan pangan lokal di Desa Giyombong berbentuk alat pengolahan makanan *leye* yang sederhana tanpa ada sentuhan teknologi modern seperti mesin penggiling, akan tetapi masih menggunakan alat penghalus tradisional yang terbuat dari batu dan kayu. Penggunaan teknologi dalam pengolahan singkong hingga menjadi *leye* yang siap saji di Giyombong masih dilakukan secara tradisional tanpa ada campuran alat modern dan pengawet makanan. Meskipun proses membuat *leye* masih lama hingga memakan waktu 10 - 15 hari, masyarakat masih tetap bisa makan dengan memanfaatkan *leye* yang disimpan sebagai cadangan jangka panjang.

2. Produksi

Faktor produksi yang mendukung pola pemenuhan kebutuhan pangan lokal pada masyarakat Desa Giyombong adalah ketersediaan bahan utama untuk membuat *leye* yaitu singkong dengan jenis tertentu. Selain itu distribusi singkong untuk di tanam dan *leye* yang siap di masak menjadi hal yang unik, karena sebagian besar masyarakat sudah mempunyai lumbung sendiri (*grabag*) untuk mendistribusikan *leye* baik kepada anggota keluarga atau untuk di jual. Pemanfaatan lahan tidak hanya di tanam singkong, akan tetapi tanaman lain seperti kopi, jahe gajah dan sebagainya.

3. Konsumsi

Faktor konsumsi lebih membidik kepada kebiasaan masyarakat Desa Giyombong, yang terlihat pada pola konsumsi setiap anggota keluarga yaitu keturunan mereka secara langsung mengikuti pola konsumsi orang tuanya, akan tetapi seiring arus globalisasi baik melalui media maupun masyarakat luar, hal tersebut menimbulkan gengsi tersendiri bagi masyarakat mengenai pola

makan mereka. Secara ekonomi, masyarakat Desa Giyombong dapat dikatakan masyarakat sejahtera, hampir setiap rumah memiliki ternak lebih dari 3 ekor dan dengan kondisi rumah yang cukup bagus, pendapatan mereka masih terpatok pada sistem tanam mereka dan bagi hasil hutan pinus. Dalam pola konsumsi masyarakat Desa Giyombong juga mementingkan kesehatan, di mana mereka tidak hanya mengonsumsi *leye* secara berlanjut, tapi setiap 4 – 5 hari sekali diimbangi dengan nasi.

Kondisi pemenuhan pangan di masyarakat sangatlah penting di dukung oleh faktor-faktor baik yang ada di masyarakat itu maupun yang di luar masyarakat. Seperti kondisi di masyarakat Giyombong yang mengonsumsi *leye* sebagai makanan kesehariannya merupakan wujud nyata masyarakat mempertahankan hidupnya dengan kondisi alam yang tidak bisa ditanami padi. Berdasarkan UU No. 7 Tahun 1996 tentang Pangan, konsep ketahanan pangan dapat di lihat dari 5 (lima) aspek utama yaitu aspek ketersediaan pangan, aspek mutu pangan, aspek keamanan, aspek distribusi dan aspek akses. Masyarakat Giyombong dapat dikatakan sudah mampu mempertahankan pangan karena berdasarkan penelitian yang dilakukan mampu memenuhi ke-5 aspek ketahanan pangan tersebut. Hal tersebut dapat di lihat dalam pembahasan berikut ini.

1) Aspek Ketersediaan Pangan

Melihat dari ketersediaan pangan masyarakat Giyombong mampu menyediakan bahan pangan *leye* dari bahan dasar hingga bahan yang siap saji selama terus menerus atau berkelanjutan. Berdasarkan perhitungan, dengan luas lahan Desa Giyombong 161 ha dan jumlah kepala keluarga adalah 323 KK setiap kali panen singkong di kebun sebanyak 1.545,6 kuintal, jika disamaratakan untuk setiap rumah tangga (KK) maka akan mendapatkan 4,78 kuintal setiap KK. Sedangkan untuk membuat satu karung *leye* diperkirakan menggunakan singkong sebanyak 50 kg yang dapat bertahan hingga 6 bulan. Asumsi tersebut merupakan asumsi dasar dari hasil panen setiap tahunnya (9 bulan, karena sifat panen singkong dalam 1 tahun adalah 1 kali). Ketersediaan pangan lainnya juga di dukung oleh adanya ternak yang mereka miliki dan keberadaan warung di Giyombong yang menyediakan kebutuhan dapur lainnya seperti bumbu dapur, garam, ikan asin dan sebagainya.

2) Aspek Mutu Pangan

Melihat aspek mutu pangan berkaitan dengan kandungan gizi yang terkandung dalam *leye* tersebut. Berdasarkan hasil uji laboratorium makanan Badan Pengawas Obat dan Makanan provinsi Jawa Tengah yang peneliti lakukan pada bulan Desember 2012 kandungan yang sangat dibutuhkan oleh manusia adalah karbohidrat dengan jumlah 80 gram per 100 gram *leye*. Berdasarkan analisis kesehatan, manusia membutuhkan 2 gram karbohidrat per kilogram berat badannya, misalkan berat badan manusia itu 70 kg maka membutuhkan 140 gram karbohidrat dalam waktu sehari. Setiap rumah tangga menghidangkan *leye* dalam kesehariannya sebanyak satu *bakul* dengan konsumsi setiap individu satu piring dengan perkiraan 200 gram, sehingga satu porsi makan masyarakat sudah menampung 160 gram karbohidrat untuk memenuhi kegiatan sehari-harinya. Sedangkan kandungan gizi lainnya seperti vitamin A, protein, lemak, kalsium dan fosfor merupakan kandungan gizi sebagai pelengkap dan mampu didapatkan pada bahan makanan lainnya selain dari makan *leye*.

3) Aspek Keamanan

Aspek keamanan melihat lebih jauh mengenai pangan yang dikonsumsi tubuh sudah memenuhi standar kesehatan. Pada kondisi makan *leye* masyarakat tidak pernah mengeluh dengan pola makan mereka, justru makan *leye* membuat mereka lebih kuat dan bertahan lapar hingga 8 jam sehari dari pada makan nasi yang mampu bertahan 5 jam dalam bekerja setiap harinya. Sejauh ini juga tidak ada jenis penyakit yang ditemukan oleh tenaga kesehatan setempat yang disebabkan oleh pola makan *leye*.

4) Aspek Distribusi

Hal ini melihat bagaimana *leye* tersebut mampu didistribusikan kepada masyarakat Giyombong, sehingga dalam setiap rumah tangga tersedia bahan makanan hingga mampu bertahan lama. Masyarakat Giyombong mampu melakukan pemerataan pangan lokal tersebut dan tidak jarang juga didistribusikan ke daerah lainnya dengan cara menjualnya di pasar dan diwarung.

5) Aspek Akses

Aspek keterjangkauan pangan lokal atau akses untuk mendapatkan bahan makanan *leye* di Giyombong sangatlah mudah dan murah. Jika dalam keluarga tidak menyediakan *leye* masyarakat dapat membelinya di warung desa dengan harga sekitar Rp 4.500,00-/kg, jika dibandingkan di lar Desa Giyombong harga *leye* atau orang menyebut dengan *tiwul/oyek* seharga Rp 6.000,00-/kg.

Peran pemerintah Kabupaten Purworejo dalam hal ini adalah Badan Pelaksana Penyuluhan dan Ketahanan Pangan serta Dinas Pertanian dan Peternakan melalui Seksi Penanganan Pasca Panen dan Pemasaran Bidang Bina Usaha Pertanian, khusus untuk Desa Giyombong mengakomodasikan tim penyuluh untuk melakukan penyuluhan hasil panen perkebunannya. Pemerintah setempat juga memberikan bibit tanaman singkong, akan tetapi jumlahnya tidak banyak. Beberapa langkah yang di ambil oleh pemerintah untuk membuat sebuah kebijakan khusus di Desa Giyombong melalui musyawarah pertemuan rutin Kepala Desa se Kabupaten Purworejo untuk mengumpulkan permasalahan dan menentukan strategi kebijakan pemerintah. Dari hasil musyawarah tersebut, setiap desa mengusulkan proposal kebijakan untuk pembangunan desanya dalam hal pembangunan pertaniannya.

Swasta yang khusus terlibat langsung dalam pemenuhan kebutuhan pangan dalam rangka menciptakan ketahanan pangan di Desa Giyombong juga tidak ada. Akan tetapi ada Perhutani yang terlibat dalam kegiatan ekonomi rakyat, yaitu pihak Perhutani mengizinkan masyarakat mengumpulkan getah pinus dan dikembangkan untuk kemudian dijual kembali kepada Perhutani. Selain itu masyarakat juga diperbolehkan menanam tanaman singkong dan lainnya di sekitar tanaman pinus. Sehingga masyarakat tidak bingung dan resah untuk menanam tanaman dengan harapan hasilnya dapat dimanfaatkan sendiri.

Secara tidak langsung ada peran Perhutani sebagai pihak swasta dalam mewujudkan ketahanan pangan yang berbasis kearifan lokal di Desa Giyombong. Hal tersebut memperlihatkan simbiosis mutualisme yaitu sama-sama menguntungkan kedua belah pihak, pihak Perhutani tidak perlu berjerih payah dalam pengambilan getah pinus yang dapat digunakan sebagai bahan minyak cat. Sedangkan masyarakat juga terbantu dengan keterbatasan lahan yang sebagian besar juga milik Perhutani untuk menanam singkong dan juga beberapa jenis tanaman kebun lainnya. Selain itu masyarakat juga terbantu secara ekonomi dengan cara mengumpulkan getah pinus tersebut dan kemudian diberikan kepada pihak Perhutani dengan imbalan dalam bentuk uang.

Penutup

Pola kelembagaan yang terjadi dalam pemenuhan kebutuhan pangan lokal masyarakat Desa Giyombong terwujud berdasarkan tiga komponen yaitu kearifan lokal, produksi dan konsumsi. Ketiga komponen tersebut saling berkaitan dan berkesinambungan, oleh karena itu terciptanya pemenuhan pangan dapat berkelanjutan dalam kurun waktu yang panjang. Pola yang tercipta dalam masyarakat tersebut di dukung oleh adanya rumah tangga, dalam rumah tangga terwujud suatu pola kelembagaan yang kuat untuk pembentukan kelembagaan ketahanan pangan setiap keluarga. Sifat pola kelembagaan rumah tangga tersebut adalah hubungan pergeseran peran anggota keluarga, yaitu hubungan antara kepala keluarga dan anggota keluarga bertanggung jawab secara bersama-sama untuk pemenuhan kebutuhan pangan.

Pola hubungan yang tercipta antara pemerintah, swasta dan rumah tangga terhadap pembentukan ketahanan pangan lokal di Desa Giyombong bersifat *unrestricted* atau tidak terikat. Maksud tidak terikat adalah tidak ada kebijakan khusus dari pemerintah dan swasta yang mendukung ketahanan pangan berbasis kearifan lokal setiap rumah tangga di Desa Giyombong. Peran pemerintah Kabupaten Purworejo adalah sebagai pihak penyuluh dan penyedia bibit singkong, tapi tidak ada keterlibatan langsung dalam pemenuhan kebutuhan pangan lokal khususnya *leye* di Desa Giyombong. Begitu juga dengan pihak swasta, tidak ada perusahaan swasta yang terlibat dalam pemenuhan pangan lokal masyarakat. Tetapi ada pihak Perhutani yang mempunyai kebijakan berupa pemanfaatan lahan di sekitar tanaman pinus untuk ditanami singkong dan beberapa jenis bahan makanan lainnya, bahkan

masyarakat di beri kesempatan untuk mengambil getah pinus untuk di jual kembali kepada pihak Perhutani.

Pada kondisi seperti di Desa Giyombong yang terletak di daerah dataran tinggi sangat cocok mengonsumsi *leye* dan karena faktor alam tersebut seperti kondisi tanah yang tidak cocok untuk ditanami padi. Selain itu, masyarakat Giyombong juga mempunyai kesadaran dalam menjaga satu nilai kearifan lokal yaitu dengan tetap menjaga pangan lokal secara berkelanjutan sehingga dalam setiap rumah tangga mampu menyediakan bahan makanan untuk anggota keluarganya secara merata. Hal tersebut juga di dukung oleh terpenuhinya ke-5 aspek yang berdasarkan UU No. 7 Tahun 1996 menjadi tolok ukur ketahanan pangan di Indonesia yaitu aspek ketersediaan pangan, aspek mutu pangan, aspek mutu, aspek distribusi dan aspek akses.

Rekomendasi

Pemerintah Kabupaten Purworejo melalui dinas terkait memberikan peluang kepada Desa Giyombong untuk pengembangan jenis pangan lokal yang ada yaitu *leye* untuk dijadikan makanan khas sebagai pengganti beras dalam penanggulangan kerawanan pangan di daerah lain serta desa percontohan desa mandiri pangan di Kabupaten Purworejo. Selain itu, Pemerintah Kabupaten Purworejo harus menjembatani produk *leye* kepada instansi pemerintah tingkat provinsi dan pusat serta swasta agar menjadi salah satu produk unggulan sebagai bentuk diversifikasi pangan berbasis kearifan lokal. Peran pemerintah dan swasta harus mendukung penguatan kelembagaan dan dukungan penciptaan teknologi untuk pengolahan *leye* sehingga tidak perlu menunggu selama 15 hari untuk mendapatkan yang siap saji. Teknologi yang digunakan tersebut juga diharapkan adalah teknologi yang tidak mengurangi kandungan gizi yang terkandung dalam *leye* serta mampu memberdayakan masyarakat secara khususnya adalah masyarakat Giyombong.

Daftar Pustaka

- Arifin, Bustanul. 2005. *Pembangunan Pertanian: Paradigma Kebijakan dan Strategi Revitalisasi*. Jakarta: Grasindo.
- . 2007. *Diagnosis Ekonomi Politik Pangan dan Pertanian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- BPS Kabupaten Purworejo. 2007. *Kecamatan Bruno dalam Angka 2007*. Purworejo: BPS.
- . 2008. *Kecamatan Bruno dalam Angka 2008*. Purworejo: BPS.
- . 2009. *Kecamatan Bruno dalam Angka 2009*. Purworejo: BPS.
- . 2010. *Kecamatan Bruno dalam Angka 2010*. Purworejo: BPS.
- . 2011. *Kecamatan Bruno dalam Angka 2011*. Purworejo: BPS.
- Bulog. 2010. *Sekilas Raskin (Beras untuk Rakyat Miskin)*. Di akses 13 November 2012. (http://www.bulog.co.id/sekilasraskin_v2.php).
- Daniel, Moehar, dkk. 2005. *PRA (Participatory Rural Appraisal): Pendekatan Efektif Mendukung Penyuluhan Partisipatif dalam Upaya Percepatan Pembangunan Pertanian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darwanto, D.H. 2005. *Ketahanan Pangan Berbasis Produksi dan Kesejahteraan Petani*. Jurnal Ilmu Pertanian Vol. 12 (2). Yogyakarta: UGM.

- Desa Giyombong. 2011. *Daftar Isian Tingkat Perkembangan Desa Giyombong, Kecamatan Bruno, Kabupaten Purworejo tahun 2011*. Purworejo: Badan Pemberdayaan Masyarakat Provinsi Jawa Tengah.
- Firdaus, Muhammad. 2010. *Manajemen Agribisnis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gardjito, Murdijati. 2009. *Pengelolaan Pangan dan Gizi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hafsah, Mohammad Jafar. 2006. *Kedaulatan Pangan*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Hendayana, Rachmat, dan Janes Berthy Alfons. 2007. *Strategi Optimalisasi Inovasi Kelembagaan dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Daerah*. Disampaikan dalam Seminar Nasional “Akselerasi Inovasi Teknologi Pertanian Spesifik Lokasi Mendukung Ketahanan Pangan di Wilayah Kepulauan”. Di akses 4 April 2012. (http://maluku.litbang.deptan.go.id/ind/index.php?option=com_phocadownload&view=category&id=5:prosiding&download=9:strategi-optimalisasi-inovasi-kelembagaan-dalam-mewujudkan).
- Hidayat, Syarifudin, dkk. 2008. *Kajian Manajemen Ketahanan Pangan di Daerah*. Bandung: Pusat Kajian dan Pendidikan dan Pelatihan Aparatur I LAN.
- Husodo, Siswono Yudo, dkk. 2004. *Pertanian Mandiri: Pandangan Strategis Para Pakar untuk Kemajuan Pertanian Indonesia*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- . 2003. *Membangun Kemandirian Pangan: Suatu Kebutuhan bagi Indonesia, Negara Berpenduduk Banyak dengan Potensi Pangan yang Besar*. Jakarta: Tema Baru.
- Jhamtani, Hira. 2008. *Lambung Pangan: Menata Ulang Kebijakan Pangan*. Yogyakarta: INSIST Press.
- Juarini. 2006. *Kondisi dan Kebijakan Pangan di Indonesia*. *Jurnal Dinamika Sosial Ekonomi Vol. 7 No. 2, Desember 2006*. Yogyakarta: UPN Veteran.
- Nazir, Moh. 2011. *Metode Penelitian*. 2011. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Rusmana, Asep Budi. 2011. *Ketahanan Pangan, Kearifan Lokal, dan Investasi di Desa*. Banten: Badan Ketahanan Pangan Daerah Provinsi Banten. Di akses 21 Maret 2012. (<http://bkpd.banten.go.id/?p=362>).
- Sastrapradja, Setiaji D. dan Elizabeth A. Widjaja. 2010. *Keanekaragaman Hayati Pertanian Menjamin Kedaulatan Pangan*. Jakarta: LIPI Press.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sunarminto, Bambang Hendro. 2010. *Pertanian Terpadu untuk Mendukung Kedaulatan Pangan Nasional*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Suryana, Achmad. 2003. *Bantuan Pangan dalam Konteks Ketahanan Pangan*. Jakarta: Badan Ketahanan Pangan Departemen Pertanian.
- . 2003. *Kapita Selekta: Evolusi Pemikiran Kebijakan Ketahanan Pangan*. Yogyakarta: BPFE UGM.

Suyastiri, Ni Made. 2008. *Diversifikasi Konsumsi Pangan Pokok Berbasis Potensi Lokal dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Pedesaan di Kecamatan Semin Kabupaten Gunungkidul*. Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol. 13 No. 1, April 2008. Yogyakarta: UPN Veteran.

Tambunan, Tulus. 2010. *Pembangunan Pertanian dan Ketahanan Pangan*. Jakarta: UI Press.

Kusumowardani, N. 2002. *Pendampingan Lumbung Pangan untuk Pemberdayaan Petani*. Dalam Bunga Rampai Pemikiran Buletin PSPIP. Bogor: PSP IPB.